

**SPIRITUALITAS EKOLOGIS DALAM AGAMA-AGAMA DI INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU “UNIVERSITAS LAUDATO SI”****Roberto Reno**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

Email: [roberto.sitepu@uajy.ac.id](mailto:roberto.sitepu@uajy.ac.id)**Abstrak**

Tulisan ini dimulai dengan pemahaman umum tentang spiritualitas ekologis. Bagian selanjutnya menguraikan gambaran spiritualitas ekologis dalam agama-agama di Indonesia: Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Agama Asli. Dokumen ensiklik "Laudato Si" oleh Paus Fransiskus mewakili pandangan Katolik. Dilanjutkan dengan penerapan spiritualitas ekologis di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) berdasarkan wawancara dengan Prof. Ir. Ignatius Pramana Yuda, M.Si. Ph.D., dan angket mahasiswa. Penelitian ini gabungan kuantitatif dan kualitatif, memanfaatkan kuesioner, wawancara narasumber, dan kepustakaan. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan wawancara dengan Prof. Ignatius Pramana Yuda sebagai narasumber utama. Hasil penelitian melibatkan 147 mahasiswa UAJY dari berbagai agama. Mayoritas Katolik (44,9%), Kristen Protestan (41,5%), dan Islam (10,2%). Mayoritas responden menganggap diri mereka religius (76,9%) dan memahami ajaran agama (87,1%). Sebagian besar merasakan pengaruh ajaran agama terhadap sikap lingkungan (82,9%), tetapi sedikit yang membaca "Laudato Si" (28,6%). UAJY bertujuan menjadi "Universitas Laudato Si". Kebijakan dan kegiatan yang dijalankan, seperti Smart Water System, efisiensi energi, dan materi perkuliahan, menunjukkan komitmen UAJY terhadap tujuan tersebut. Melalui pertobatan ekologis, agama memainkan peran penting dalam merawat lingkungan. "Laudato Si" dan komitmen UAJY adalah contoh nyata penerapan spiritualitas ekologis dalam tindakan nyata, mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

**Kata kunci:** Spiritualitas ekologis; Ensiklik “Laudato Si”; pertobatan ekologis.**Abstract**

*This paper begins with a general understanding of ecological spirituality. The next section outlines a picture of ecological spirituality in Indonesian religions: Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, and Indigenous Religions. The encyclical document "Laudato Si" by Pope Francis represents the Catholic view. Followed by the application of ecological spirituality at Atma Jaya University Yogyakarta (UAJY) based on interviews with Prof. Ir. Ignatius Pramana Yuda, M.Si. Ph.D., and student questionnaires. This research is a combination of quantitative and qualitative, utilizing questionnaires, interviews, and literature. Data was collected through an online questionnaire and an interview with Prof. Ignatius Pramana Yuda as the main speaker. The results of the study involved 147 UAJY students from various*

<b>How to cite:</b>	Roberto Reno (2024) Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya Dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Sebagai Salah Satu “Universitas Laudato Si, (06) 04, <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227</a>
<b>E-ISSN:</b>	<a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">2684-883X</a>
<b>Published by:</b>	<a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">Ridwan Institute</a>

*religions. The majority were Catholic (44.9%), Protestant Christians (41.5%), and Muslims (10.2%). The majority of respondents consider themselves religious (76.9%) and understand religious teachings (87.1%). Most felt the influence of religious teachings on environmental attitudes (82.9%), but few read "Laudato Si" (28.6%). UAJY aims to be the "University of Laudato Si". Policies and activities carried out, such as Smart Water System, energy efficiency, and lecture materials, demonstrate UAJY's commitment to these goals. Through ecological conversion, religion plays an important role in caring for the environment. "Laudato Si" and UAJY's commitment are vivid examples of the application of ecological spirituality in concrete actions, reflecting man's responsibility towards God's creation*

*Keywords: Ecological spirituality; Encyclical "Laudato Si"; Ecological conversion.*

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini marak terjadi bencana alam di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Banjir (BNPB) sudah terjadi 3.318 bencana alam di Indonesia sepanjang 2022 (Annur, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 1.420 atau 42,8%, dari bencana alam tersebut merupakan banjir. Banjir tersebut rupanya tidak terlepas dari penyebab utamanya, yaitu jumlah debit air yang terlalu banyak dalam suatu daerah, salah satu penyebabnya ialah curah hujan yang ekstrim yang mencapai 989 kejadian di Indonesia. Cuaca ekstrim juga berdampak pada bentuk bencana alam lain, yaitu tanah longsor, yang kasusnya berjumlah 608 kejadian. Berbeda dari bentuk bencana alam lainnya, banjir sebenarnya juga dapat disebabkan oleh kelalaian manusia yang kurang berhasil dalam mengatur tata perkotaan sehingga kurang memperhatikan pembuangan air ketika hujan deras terjadi. Kondisi ini pun diperparah dengan praktek penebangan pohon serta penggundulan hutan secara berlebihan sehingga mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air ketika hujan terjadi.

Fenomena maraknya kejadian banjir ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan lunturnya kehendak masyarakat di banyak daerah untuk merawat serta menjaga kelestarian alam serta lingkungan di sekitarnya (Hudha & Rahardjanto, 2018). Di banyak daerah, kecenderungan ini ditampakkan dalam tiga gejala, yaitu gigantisme, privatisasi lahan, dan indikator fasilitas kota (Alauddin et al., 2021, p. 10). Fenomena gigantisme mengacu pada kecenderungan masyarakat untuk membangun gedung-gedung dalam ukuran yang sangat besar, seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, dan apartemen. Gedung-gedung ini tidak hanya membutuhkan lahan serta sumber daya alam dalam ukuran besar, tetapi juga membatasi interaksi penghuninya dengan unsur alam seperti tanah, rerumputan, pohon, dan hewan. Privatisasi lahan mengacu pada fenomena semakin berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH) di daerah perkotaan. Adapun RTH merupakan lahan yang disediakan oleh pemerintah untuk ditanami pepohonan serta tumbuhan lainnya sehingga dapat menyerap air hujan serta menyaring udara yang tercemar oleh polusi (Rachma, 2019). Kini, pemerintah cenderung menjual lahan tersebut kepada pihak swasta yang lekas mengubahnya menjadi perkantoran, perumahan, atau pusat bisnis lainnya sehingga lebih memiliki nilai ekonomis, tetapi

akibat yang ditimbulkan ialah berkurangnya RTH tersebut sehingga menimbulkan meningkatnya polusi dan bencana alam. Indikator fasilitas kota menunjukkan semakin berkurangnya kualitas tata kelola perkotaan sehingga kurang memperhatikan sistem pengelolaan air hujan serta sampah di kota. Akibat yang ditimbulkan ialah sampah yang semakin menumpuk di berbagai tempat pembuangan sementara (TPS) di berbagai titik dari kota tersebut serta maraknya perisitwa banjir akibat air hujan tidak dialirkan dengan baik.

Penanganan teknis memang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, tetapi di samping itu diperlukan pula upaya untuk membentuk sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya. Agama merupakan salah satu daya yang unggul dalam hal membangun semangat ekologis, sebagaimana diungkapkan Roger S. Gottlieb dalam buku *A Greener Faith*, “Religion is now leading voice telling us to respect the earth, love our nonhuman as well as our human neighbors, and think deeply about our social policies and economic priorities.” (Ellingson, 2022, p. 9). Agama-agama mengajarkan kepada manusia bahwa alam semesta merupakan ciptaan dari sosok Ilahi dan manusia diberi tugas untuk menjaga serta merawatnya, di samping menguasai (dalam arti memahami) dan mempergunakannya bagi keberlangsungan hidup manusia. Segenap pemahaman tersebut termuat dalam spiritualitas ekologis, yang keberadaanya melintasi batasan-batasan dogmatis yang terdapat dalam agama-agama.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta merupakan salah satu universitas swasta di Indonesia yang berdiri sejak 1965. Dalam Upacara Dies Natalis ke-57 pada 27 September 2022, Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D., menyatakan bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) akan menjadi salah satu dari “Universitas Laudato Si” . Dengan demikian Universitas Atma Jaya Yogyakarta berkomitmen untuk menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi yang secara aktif menerapkan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari ensiklik Laudato Si’ yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Sebagai “Univeristas Laudato Si’”, UAJY berkomitmen untuk mempromosikan kesadaran lingkungan, keberlanjutan, dan keadilan sosial dalam pendidikan, penelitian, dan tindakan di seluruh komunitas kampus. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai lingkungan, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lingkungan, serta penelitian dan inovasi untuk menemukan solusi-solusi yang berkelanjutan terhadap tantangan lingkungan.

Tulisan ini akan diawali dengan pemahaman mengenai spiritualitas ekologis secara umum. Bagian selanjutnya memaparkan gambaran umum mengenai spiritualitas ekologis yang terdapat dalam agama-agama di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Agama Asli. Secara spesifik pandangan agama Katolik akan diwakili oleh dokumen *ensiklik* berjudul “Laudato Si” yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai penerapan spiritualitas ekologis tersebut di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen di UAJY, yaitu Prof. Ir. Ignatius Pramana Yuda,

M.Si. Ph.D. dan angket terhadap beberapa mahasiswa. Tulisan ini akan diakhiri dengan rangkuman singkat dan penutup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara memadukan kuesioner, wawancara narasumber (key informant interview), dan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan lewat kuesioner dan depth-interview dengan cara memberi pertanyaan mengenai Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai “Universitas Laudato Si”. Depth-interview dilakukan secara terbatas dengan satu narasumber, yaitu Prof. Ir. Ignatius Pramana Yuda, M.Si. Ph.D selaku dosen di UAJY dan ketua Tim Laudato Si UAJY. Hasil depth-interview menjadi data yang cukup penting karena dari depth-interview dapat digali makna dari “Universitas Laudato Si” dan bagaimana proses UAJY menjadi “Universitas Laudato Si” berdasarkan pendidikan dan kegiatan keagamaan para mahasiswa di UAJY.

Peneliti ini memilih obyek dan lokasi penelitian di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, karena penelitian ini berorientasi pada peningkatan proses penghayatan spiritualitas ekologis berdasarkan ensiklik Paus Fransiskus “Laudato Si”. Mahasiswa pantas dijadikan obyek penelitian, karena mereka adalah generasi muda yang diharapkan menjadi kendali dan agen perubahan dalam mewujudkan kehidupan yang selaras dengan spiritualitas ekologis yang terdapat dalam agama-agama. Populasi responden dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah pendidikan agama semester gasal di Fakultas Teknobiologi, Program Studi Biologi dan Program Studi Teknologi Pangan, serta dua kelas dari Fakultas Bisnis Ekonomika T.A 2023/2024 yang berjumlah 147. Sedang data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuisisioner dan depth-interview, dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan.

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan metode kuantitatif, karena tertuju pada analisa masalah dan refleksi atas pemahaman serta penghayatan spritualitas ekologis dalam agama-agama. Artinya dalam penelitian ini akan ditunjukkan bahwa spiritualitas ekologis terdapat dalam berbagai agama dapat menjadi dasar dalam upaya mengatasi krisis ekologis yang terdapat dalam dunia dewasa ini. Data akan dianalisis dengan menggunakan pandangan kritis dari Paus Fransiskus yang menekankan “pertobatan ekologis”. Dari hasil analisa data diharapkan dapat mengungkapkan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Spiritualitas Ekologis**

Spiritualitas ekologis pada dasarnya merupakan peralihan dari agama yang mengabaikan alam semesta menuju kesadaran yang bertumbuh bahwa umat manusia memiliki perannya di dalam alam semesta, serta menyadari dan merasakan bahwa umat manusia tidak melawan alam semesta, melainkan merupakan bagian dari alam semesta tersebut (Sponsel, 2014, p. 1718). Menurut Lynn White, Jr. ‘ekologi’ (ecology) sebagai suatu istilah muncul pada 1873 di Inggris (White, 1967, p. 1203). Penemuan tersebut

tak bis dilepaskan dari latar belakang sejarah abad ke-18, ketika berbagai macam penemuan di bidang kimia dan agrikultur semakin mampu untuk meningkatkan produksi tanaman yang dibudidayakan oleh manusia. Meskipun demikian, ditemukan pula dampak yang merusak dari penemuan tersebut yaitu kerusakan alam yang berdampak pada kemusnahan spesies makhluk hidup. Fenomena ini tampak misalnya pada kepunahan aurorochs eropa (*Bos primigenius*) pada akhir 1627 akibat perburuan secara berlebihan.

Secara sederhana, spiritualitas ekologis menghayati bahwa demi mengatasi isu-isu lingkungan seperti kemusnahan spesies hewan dan binatang, pemanasan global, serta konsumsi berlebihan, manusia perlu menyadari dan meninjau kembali kepercayaan dan sikap terhadap bumi yang yang mendasarinya serta tanggung jawab spiritual manusia terhadap bumi. Spiritualitas ekologis sejatinya bertentangan dengan dua ekstrim. Ekstrim yang pertama ialah “business as usual” (BAU) (Ollinaho, 2022). Pandangan ini menganggap bahwa manusia tidak perlu memusingkan kerusakan alam yang ditimbulkan oleh tindakan eksploitasi yang dilakukan terhadap alam demi keberlangsungan hidup manusia. Salah satu figur yang mewakili pandangan ini ialah mantan presiden USA, Donald J. Trump yang mengatakan dalam Twitter tanggal 6 Desember 2013 bahwa *global warming* merupakan suatu hoaks, “Ice storm rolls from Texas to Tennessee – I’m in Los Angeles and it’s freezing. Global warming is a total, and very expensive, hoax!” (President Trump Won’t Say if He still Thinks Climate Change Is a Hoax. Here’s Why, time.com 27 September 2017) Sejalan dengan pandangan ini, manusia akan menemukan cara baru untuk beradaptasi dengan dampak yang ditimbulkan oleh eksploitasi manusia, misalnya dengan teknologi, obat-obatan, atau pindah ke planet lain ketika bumi sudah dirasa tidak mampu mendukung kehidupan manusia. Sisi ekstrim lainnya yaitu environmentalisme ekstrim. Golongan ini melakukan tindakan ekstrim demi mengekspresikan sikap mereka yang menentang perusakan alam yang dilakukan oleh korporasi atau masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi sampai sekarang ialah kelompok “tree-sitters”. Salah satu contoh yang terkenal ialah Julia Butterfly Hill yang menghabiskan 738 hari duduk di atas sebatang pohon di California Redwood demi memprotes penggundulan hutan di sana yang berakhir pada 2006. Selain itu, ada pula aksi duduk di atas pohon selama 932 hari dari 2018 hingga 2021 untuk memprotes pembangunan Jalur Pipa Mountain Valley (Hammack, n.d.).

Spiritualitas ekologis sejatinya merupakan jalan tengah di samping kedua ekstrim tersebut. Spiritualitas ekologis bukan berarti tidak menaruh kepedulian sama sekali terhadap persoalan lingkungan dengan dalih bahwa perubahan sebesar apapun tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kerusakan alam yang terlanjur terjadi. Itu juga bukan berarti melakukan tindakan yang membahayakan keselamatan diri dan mengganggu ketertiban umum demi menyuarakan keprihatinan terhadap permasalahan lingkungan. Spiritualitas ekologis lebih merupakan perubahan cara pandang, atau lebih tepatnya “pertobatan ekologis” yang lebih bersifat spiritual. Salah satu ungkapan yang mewakili pandangan tersebut diutarakan oleh Gus Speth, Penasihat Amerika Serikat di bidang perubahan iklim, “Saya pernah berpikir bahwa permasalahan lingkungan terutama ialah

kehilangan biodiversitas, keruntuhan ekosistem dan perubahan iklim. Saya dulu berpikir bahwa selama tiga puluh tahun sains yang baik dapat dialamatkan pada ketiga permasalahan ini. Ternyata saya salah. Permasalahan lingkungan yang paling puncak ialah egoisme, ketamakan, dan sikap apatis, dan untuk berurusan dengan ini semua kita membutuhkan suatu transformasi kultural dan spiritual. Dan kita para ilmuwan tidak tahu bagaimana untuk melakukannya.” (Crockett, 2014)

### **Spiritualitas Ekologis dalam Berbagai Agama di Indonesia**

Indonesia mengenal setidaknya-tidaknya enam agama besar yang dianggap resmi yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 (Watra, 2020, p. 24). Di samping keenam agama resmi tersebut, terdapat pula agama-agama asli yang dihayati berbagai daerah seperti Kejawen di Jawa, Permalim di Sumatera, dan Kaharingan di Kalimantan. Pada 7 November 2017, Mahkamah Konstitusi (MK) Indonesia mengubah status agama asli yang dulu dianggap bukan agama menjadi setara dengan agama-agama resmi lainnya (Arroisi, Badi, Perdana, & Mafaza, 2018, p. 138). Bagi agama-agama asli, bumi merupakan pusat dari spiritualitasnya. Tujuan yang ingin dicapai pada umumnya ialah keselarasan antara Tuhan atau dewa-dewi Pencipta, manusia, dan alam semesta. Salah satu contoh konkrit peran agama asli menjaga keutuhan alam ciptaan dewasa ini ialah kelompok masyarakat Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Masyarakat Desa Beji tersebut berhasil melestarikan hutan Wonosadi. Masyarakat tersebut mempertahankan kelestarian Hutan Wonosadi karena mereka berpegang pada prinsip, “*sing paring urip, sapa sing nguri-urip, lan sapa sambekalaning urip*” yang artinya bahwa mereka menghayati alam semesta sebagai pihak yang memberikan hidup, yang menjadi sumber penghidupan, tetapi sekaligus dapat mencelakakan hidup mereka (Suliantoro, 2014, p. 60). Berlandaskan kepercayaan tersebut, masyarakat Desa Beji menyelaraskan antara aspek ekonomi dan ekologi dalam memanfaatkan hutan, yaitu dengan mengupayakan pemanfaatan hutan dengan sesedikit mungkin merusak alam (Suliantoro, 2014). Sikap tersebut diperkuat pula dengan kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur terutama sosok yang bernama Pangeran Onggo Loco yang tinggal di dalam hutan, sehingga masyarakat terdorong untuk menghormati hutan dan menjaga kelestariannya terdorong oleh kepercayaan tersebut beserta berbagai acara adat dan keagamaan yang dilakukan di sana (Suliantoro, 2014).

Dalam agama Islam menurut pandangan Fazlun Khalid dalam tulisan berjudul “Islam, Ecology and the World Order”, terdapat empat prinsip dalam Al-Quran yang menjadi dasar relasi hubungan antara manusia dan alam, yaitu *tawhid*, *fitrah*, *mizan*, dan *khalifah* (Encep, Anwar, & Febriani, 2021, p. 124). Konsep *tawhid* didasarkan atas Alquran yaitu Hûd/11:2, ar-Rûm/30:26, al-Baqarah/2:213, dan an-Nisâ/4:1. Konsep ini berbicara tentang keesaan Allah dan keyakinan bahwa alam semesta berasal dari Allah yang sama sehingga saling terhubung satu sama lain. Berdasarkan konsep ini, alam dihayati merupakan satu bagian dengan manusia karena semuanya berasal dari Pencipta

yang sama, yaitu Allah. *Fitrah*, yang diasari atas ar-Rûm/30:30, berarti bahwa manusia terikat dengan hukum-hukum Allah karena dia merupakan bagian kecil dari rangkaian sistem penciptaan Allah yang terdiri dari beragam makhluk. Ikatan tersebut menjadikan manusia memiliki pemahaman tentang kodratnya sendiri dan kesadaran bahwa tindakan manusia merusak alam berlawanan dengan kodratnya tersebut. Konsep *mizan* didasarkan atas ar-Rahmân/55:1-13, mengajarkan bahwa semua makhluk diciptakan Allah dengan tujuan dan perannya masing-masing. Keberadaan setiap unsur di alam membentuk keseimbangan sehingga manusia harus menghargai keberadaan makhluk hidup lain yang berperan dalam menjaga keseimbangan hidup. Konsep terakhir yaitu *khalifah* didasarkan pada al-An'âm/6:165, al-Isrâ/17:70, al-A'râf/7:181. Berdasarkan konsep ini, manusia memegang peranan penting dalam karya penciptaan Allah sebab dia menjadi wakil Allah di bumi untuk menjaga keberlangsungan hidup serta keseimbangan alam semesta di bumi.

Dalam agama Kristen, diyakini bahwa Allah menciptakan bumi beserta segala isinya berdasarkan kisah penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian (Kej. 1-3). Secara spesifik, Allah memberi mandate kepada manusia untuk 'menguasai' ciptaannya, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1:28). Pada mulanya hidup manusia dalam keadaan yang baik serta serba tercukupi, namun kondisi tersebut berubah ketika manusia yang pertama jatuh pada dosa asal (Kej. 3:1-24). Salah satu teolog Kristen Protestan yang menekankan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari panggilan rohani Kristen adalah Dr. John Raymer W. Stott, seorang pengkhotbah dari Inggris. Stott mendorong umat Kristen untuk mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam praktek iman mereka. Dia percaya bahwa perawatan lingkungan adalah bagian dari panggilan rohani Kristen, karena mencerminkan tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Dalam menafsirkan Kej. 2:15, Stott menyebutkan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengurus dan menjaganya. Dia juga menyoroti hubungan erat antara pelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan kasih terhadap sesama, yang semuanya merupakan nilai-nilai Kristiani yang mendasar. Stott menekankan bahwa atindakna untuk menjaga lingkungan adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan dan cinta kepada sesama. Dia mengajak umat Kristen untuk berperan aktif dalam pelestarian alam, baik melalui tindakan individual maupun partisipasi dalam upaya-upaya kolektif untuk melindungi bumi. Menurutnya, melalui tindakan ini, kita dapat menghormati ciptaan Tuhan, menjalankan panggilan rohani Kristen, dan memperlihatkan kasih kepada sesama saat ini dan generasi yang akan datang.

Dalam agama Hindu, konsep pelestarian lingkungan terkait erat dengan ajaran-ajaran spiritual dan filsafat Hindu. Beberapa gagasan utama yang mendasari pandangan Hindu tentang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari panggilan rohani di antaranya konsep dharma, saling keterkaitan, ahimsa, dan siklus reinkarnasi. Konsep dharma merupakan salah satu konsep dasar dalam Hinduisme. Konsep tersebut mengajarkan kewajiban dan tindakan yang benar untuk dilakukan oleh seluruh umat manusia.

Merawat lingkungan dipandang sebagai bagian dari Dharma, karena itu membawa harmoni, keseimbangan, dan keadilan bagi seluruh ciptaan. Mengenai konsep saling keterkaitan, Hinduisme mengajarkan bahwa seluruh alam semesta adalah satu kesatuan yang saling terkait. Manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam, bukan pemilik atau penguasa yang absolut. Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan wujud penghargaan dan penghormatan terhadap keberadaan yang lebih besar, yaitu Sang Pencipta. Konsep “ahimsa” pada dasarnya berarti nonkekerasan. Dengan mempraktikkan ahimsa umat Hindu dipanggil untuk tidak menyebabkan kerusakan atau penderitaan terhadap sesama, termasuk alam semesta. Hinduisme juga meyakini adanya reinkarnasi, yaitu kepercayaan yang mengatakan bahwa jiwa manusia akan terus-menerus lahir ke dunia fisik. Kesadaran akan siklus reinkarnasi tersebut memotivasi umat Hindu untuk bertindak dengan bijaksana terhadap alam, karena tindakan mereka saat ini akan mempengaruhi kehidupan mereka sendiri di masa yang akan datang.

Agama Buddha mendasarkan sikap etis terhadap lingkungan hidup melalui beberapa ajaran keagamaannya, yaitu keterkaitan dan keseimbangan, prinsip kehidupan, pelepasan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Ajaran Buddha menekankan bahwa semua fenomena di alam semesta saling terkait dan berada dalam keseimbangan. Manusia dianggap sebagai bagian dari alam dan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam semesta dengan menghormati dan merawat lingkungan. Buddha juga mengajarkan prinsip kehidupan yang didasarkan pada tidak menyebabkan penderitaan dan menghormati semua bentuk kehidupan. Dengan memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tidak menyebabkan kerusakan padanya, umat Buddha menjalankan ajaran ini secara langsung. Ajaran Buddha juga menyoroti pentingnya melepaskan diri dari egoisme dan keserakahan yang memicu eksploitasi alam. Dengan mengembangkan sikap ketidaksia-sentris, umat Buddha akan cenderung merawat lingkungan dan menghindari perilaku yang merusaknya. Mengenai keseimbangan dalam kehidupan, umat Buddha melihat hubungan antara keberadaan manusia dengan alam semesta. Dengan memelihara keseimbangan kehidupan mereka, umat Buddha dapat mempraktikkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari jalan spiritual mereka.

Agama Konghucu (Confucianisme) mendasarkan pelestarian lingkungannya dalam beberapa konsep, yaitu harmoni dengan alam, etika dan moralitas, “junzi”, dan pendidikan dan pemuliaan. Agama Konghucu menekankan pentingnya menciptakan harmoni dengan alam dan menghormati siklus alam semesta. Manusia dianggap sebagai bagian dari alam dan memiliki tanggung jawab untuk hidup selaras dengan alam, bukan menentangnya. Agama Konghucu menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan manusia. Ini mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat lingkungan alam sebagai wujud penghormatan terhadap keseluruhan ciptaan. Melalui konsep “junzi”, seorang Konghucu ingin memiliki karakter moral yang baik dan bertindak dengan penuh kebijaksanaan serta integritas. Seorang yang memiliki “junzi” juga diharapkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan berperan sebagai pengelola yang bijaksana atas sumber daya alam. Agama Konghucu juga mengajarkan pentingnya pendidikan dan pemuliaan sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan

dan moralitas. Melalui pendidikan yang tepat, umat Konghucu diharapkan memahami pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari panggilan rohani dan tanggung jawab moral mereka.

### **Spiritualitas Ekologis dalam Laudato Si**

Ensiklik *Laudato Si* merupakan surat amanat yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015 dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada 18 Juni 2015. Judul “Laudato Si” berasal dari bahasa Italia yang berarti “Terpujilah Engkau” merupakan penggalan dari madah yang digubah oleh Santo Fransiskus Asisi (1182-1226). Versi panjang dari bait yang dikutip ialah “Laudato Si, mi Signore” (Terpujilah Engkau, Tuhanku). Santo Fransiskus Asisi merupakan orang kudus dalam Gereja Katolik yang memiliki spiritualitas yang begitu mendalam terhadap alam ciptaan. Santo Fransiskus menghayati bumi, matahari, bulan, air, tumbuhan, hewan, serta segenap penghuni alam semesta sebagai saudara dan saudarinya yang sama-sama memuliakan Sang Pencipta, yaitu Tuhan.

Ensiklik “Laudato Si” ditulis menjelang *Conference of Parties* ke-21 (COP21) di Paris pada 30 November hingga 11 Desember 2015. Konferensi yang membahas perubahan iklim ini diikuti oleh 150 pemimpin negara serta 40.000 delegasi dari 195 negara. Konferensi ini bertujuan untuk menyepakati upaya yang memiliki ikatan hukum yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menekan kenaikan suhu global kurang dari 2 derajat Celsius dibandingkan suhu global sebelum era industrialisasi (Kotan, 2015). Melalui dokumen ini, Paus hendak menyuarakan argumen teologisnya untuk menekankan pentingnya gerakan mengatasi perubahan iklim dan merawat lingkungan hidup beserta manusia yang mendiaminya. Paus mengungkapkan keprihatinannya terhadap bumi yang “sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya” (Fransiskus, 2016, no. 2). Oleh sebab itu, Paus menyuarakan perlunya suatu bentuk dialog yang baru “tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita. Kita memerlukan percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami, dan akar manusiawinya menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua.” (Fransiskus, 2016). Paus melihat bahwa gerakan ekologis yang selama ini diupayakan masih kurang berhasil “tidak hanya karena perlawanan dari mereka yang kuat, tetapi juga karena kurangnya minat dari yang lain” (Fransiskus, 2016). Oleh sebab itu, Paus mengajak setiap orang untuk berperan bersama dalam karya pemeliharaan Allah sesuai dengan budaya, pengalaman, prakarsa, dan bakatnya masing-masing.

Paus mengawali pembahasan dalam ensiklik ini dengan berpijak pada penelitian ilmiah mengenai kondisi bumi yang sebenarnya. Paus merumuskan bahwa akar dari tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan alam ialah *rapidacion* (bahasa Spanyol yang berarti ‘percepatan’), artinya kecenderungan manusia yang ingin memperoleh hasil secara instan dan dalam jumlah yang besar. Ini bertentangan dengan ritme alamiah yang

lambat dan membutuhkan proses yang panjang (LS 18). Di samping itu, sikap eksploitatif yang dilakukan manusia tidak selalu ditujukan untuk kesejahteraan umum dan pengembangan kemanusiaan, melainkan untuk memenuhi hasrat diri. Sikap ini kemudian mengakibatkan lima hal yaitu polusi dan perubahan iklim, pencemaran dan kelangkaan air, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial, dan ketimpangan global. Pertama, “budaya membuang” tidak hanya limbah yang dihasilkan dari proses produksi yang menimbulkan pencemaran, tetapi juga terhadap sesama manusia “yang dikucilkan” (LS 22). Kedua, permasalahan air terdiri dari pencemaran air dan privatisasi sumber daya air. Sulitnya akses kepada air bersih bagi masyarakat miskin mengakibatkan banyaknya kematian akibat penyakit seperti disentri dan kolera (LS 29). Sementara itu di sisi lain, privatisasi sumber daya air semakin kuat untuk keperluan industri maupun komersialisasi (LS 30). Ketiga, kehilangan keanekaragaman hayati tidak hanya dilihat sebagai hilangnya sumber daya yang berguna bagi kehidupan manusia tetapi juga terganggunya keseimbangan alam karena hilangnya peran yang seharusnya diambil oleh berbagai spesies makhluk hidup dalam ekosistem lingkungannya (LS 33). Keempat, perkembangan di berbagai bidang seperti ekonomi dan IPTEK ternyata tidak serta-merta mendukung perkembangan kemanusiaan secara integral dan meningkatkan kualitas hidup manusia, karena ternyata berdampak pada kemerosotan sosial dan putusannya hubungan sosial antarpribadi (LS 46). Kelima, segenap permasalahan ini akhirnya menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan antara negara-negara maju yang eksploitatif dengan negara-negara berkembang yang menanggung dampak ekologis dan sosial dari sikap eksploitatif tersebut (LS 51). Melihat kelima masalah tersebut, Paus menyoroti bahwa negara-negara masih memberikan tanggapan yang kurang memadai terhadap persoalan tersebut karena menilai bahwa politik global masih tunduk terhadap teknologi dan keuangan sehingga, secara tidak disadari atau tidak, bukannya mendukung gerakan-gerakan kemasyarakatan yang mengharapkan perubahan dan kehidupan yang lebih baik tetapi justru menjegalnya (LS 54). Meskipun demikian, Paus tetap membuka diri terhadap pandangan yang berbeda dan didasari oleh penemuan yang dapat dipertanggungjawabkan tetapi terus mendorong untuk membuka mata, pikiran, dan hati terhadap tanda-tanda kerusakan yang ada di bumi (LS 61).

Apabila ditelaah lebih lanjut, pertanyaan yang muncul kemudian ialah apa yang mendasari manusia melakukan tindakan ‘percepatan’ tersebut. Paus merumuskan bahwa akar dari permasalahan kemanusiaan yang terjadi ialah paradigma teknokratis dan antroposentrisme modern. Paradigma teknokratis melihat bahwa segala persoalan dalam hidup manusia dapat dijawab oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal kenyataannya teknologi justru membuat manusia memiliki kuasa yang terlalu besar dan cenderung untuk menyalahgunakannya karena terdorong oleh egosentrisme (LS 105). Permasalahan lanjutan dari paradigma teknokratis ini ialah bahwa pandangan ini menuntut “cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya menurut suatu paradigma yang seragam dengan hanya satu sudut pandang” (LS 106). Akar permasalahan yang berkaitan dengan paradigma teknokratis ialah antroposentrisme

modern. Antroposentrisme modern berarti bahwa manusia melihat bahwa segala sesuatu di dunia ada untuk kepentingan manusia, sehingga nilai intrinsik dari bumi menjadi melamah dan manusia keluar dari posisinya yang sejati (LS 115). Manusia memahami konsep ‘tuan’ atas bumi dan segala isinya sebagai penguasa dan bukan “pengelola yang bertanggung jawab” (LS 116). Kecenderungan ini diperkuat oleh relativisme praktis yang menghilangkan nilai intrinsik dari seluruh ciptaan melainkan “yang memandang segala hal tidak relevan jika tidak melayani kepentingan langsung orang itu sendiri” (LS 122). Pandangan ini pun berdampak pada kemanusiaan, yaitu tren mekanisasi dalam industri dewasa ini yang cenderung menggantikan tenaga kerja manusia dengan mesin (LS 127). Oleh sebab itu, Paus mendorong perkembangan teknologi yang tetap menjaga martabat manusia dan seluruh makhluk hidup serta keutuhan ciptaan (LS 130). Konsep ekologi yang dipromosikan oleh Paus bersifat integral, yaitu mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya dan hidup sehari-hari.

Sumbangan khas dari Paus Fransiskus dalam dokumen “Laudato Si” ialah apa yang ia sebut sebagai “pertobatan ekologis” (LS 216). Paus menjelaskan pertobatan ekologis berarti “membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka” (LS 217). Dengan demikian, Paus Fransiskus mengatakan bahwa perlindungan lingkungan tidak hanya masalah teknis atau kebijakan birokratis, melainkan juga masalah moral dan spiritual yang membutuhkan perubahan sikap dan perilaku dari individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pertobatan ekologis melibatkan kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku manusia terhadap lingkungan, serta komitmen untuk mengubah pola pikir dan tindakan agar lebih sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kepedulan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Ini juga mencakup pengakuan atas “dosa-dosa ekologis”, yaitu kegagalan manusia dalam merawat dengan baik bumi yang merupakan rumah bersama. Paus Fransiskus menekankan bahwa pertobatan ekologis harus menjadi bagian integral dari konversi spiritual seluruh umat manusia, yang melibatkan perubahan dalam cara memandang dan berinteraksi dengan alam serta komitmen untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan. Dengan demikian, pertobatan ekologis menurut Paus Fransiskus merupakan panggilan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku kita agar lebih sejalan dengan nilai-nilai lingkungan dan moralitas yang diperlukan untuk melindungi bumi sebagai bagian rumah bersama.

### **Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai “Universitas Laudato Si”**

Wawancara dengan Prof. Ir. Ignatius Pramana Yuda, M.Si., Ph.D dilaksanakan pada Senin, 11 Desember 2023 pada pukul 10.29 – 10.59 bertempat di Lab Teknobio

Lingkungan UAJY. Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pokok bahasan Prof. Pramana Yuda berkisar pada krisis lingkungan hidup yang dihadapi Bumi saat ini. Ia menekankan keterkaitan isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan dampaknya terhadap kemanusiaan, khususnya komunitas yang terpinggirkan. Ia juga menyoroti kurangnya kesadaran dan terbatasnya kesadaran masyarakat umum mengenai dampak lingkungan dari pilihan sehari-hari mereka, seperti konsumsi makanan dan pengemasan. Selain itu, ia membahas peran agama, khususnya pengaruh Laudato Si, dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong pola pikir spiritual ekologis. Secara keseluruhan, Bapak Pramana menggarisbawahi pentingnya mengatasi permasalahan lingkungan dan perlunya perubahan pola pikir dan perilaku menuju keberlanjutan ekologi.

Mengenai Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) sebagai “Universitas Laudato Si” Prof. Pramana Yuda mengatakan ajaran yang terdapat dalam ensiklik “Laudato Si” hendak diintegrasikan dengan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi serta kebijakan konkret yang diupayakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari segi pengajaran, terdapat matakuliah tertentu yang dikaitkan dengan spiritualitas ekologis, misalnya matakuliah hukum lingkungan di fakultas hukum, serta matakuliah pendidikan agama yang memuat pengajaran tentang spiritualitas ekologis. Dari segi penelitian, berbagai penelitian telah diupayakan dengan mengangkat isu kemiskinan dan inklusifitas yang selaras dengan tujuan ensiklik “Laudato Si”. Pengabdian kepada masyarakat diupayakan dalam bentuk penyuluhan serta penanaman pohon. Terkait kebijakan di kampus, Prof. Pramana Yuda mengatakan bahwa sudah terdapat berbagai kebijakan terkait pengurangan sampah plastik, pengadaan *Smart Water Station* untuk mengisi botol minum mahasiswa sehingga tidak perlu membeli air minum kemasan sekali pakai, penggunaan lampu hemat energi, serta *training of trainer* (TOT) ekologis untuk mahasiswa yang bergerak dalam kegiatan “Kampus Sadar Lingkungan”. Ke depannya, UAJY akan mengupayakan berbagai kebijakan lainnya seperti pengelolaan air hujan untuk keperluan sehari-hari di lingkungan kampus serta pemasangan *solar panel* untuk mendukung pemakaian listrik di kampus. Akhirnya, Prof. Pramana Yuda juga menekankan peran pendidikan agama dalam memperkenalkan dan menanamkan spiritualitas ekologis terhadap mahasiswa, yaitu dengan membentuk pola pikir mahasiswa dan terwujud menjadi pengetahuan, kebiasaan hidup, budaya pelestaria, budaya inklusif, serta saling menghargai dengan ciptaan lainnya. Sikap ini tidak eksklusif menjadi milik agama Katolik, melainkan spiritualitas dalam hidup beragama secara umum.

Pendapat mahasiswa diperoleh dengan meneliti 147 mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket daring melalui *Google Form* pada 3 - 9 Desember 2023. Mahasiswa yang menjawab angket tersebut, sebagai para responden, pada umumnya beragama Katolik (44,9%), selebihnya beragama Kristen Protestan (41,5%), Islam (10,2%), Hindu (1,4%), Buddha (1,4%), dan Konghuchu (0,7%). Pada umumnya, para responden menilai diri

mereka sendiri merupakan pribadi yang cukup religius (76,9%) dan cukup memahami ajaran agamanya sendiri (87,1%). Sebagian besar responden (74,1%) mengakui bahwa dalam agamanya terdapat ajaran atau doktrin yang berkaitan dengan alam ciptaan. Responden pada umumnya mengakui bahwa ajaran agamanya cukup berpengaruh (41,5%) atau bahkan sangat berpengaruh (41,5%) dalam sikap mereka terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sangat disayangkan bahwa pada umumnya responden mengetahui tetapi belum pernah membaca dokumen ensiklik “Laudato Si” (63,9%) sedangkan yang pernah membacanya lebih sedikit (28,6%). Pada umumnya mahasiswa sudah mengetahui bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta mencanangkan untuk menjadi salah satu “Universitas Laudato Si” (nilai 8 dari 30,6% responden). Adapun beberapa kebijakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk mewujudkan “Universitas Laudato Si” di antaranya *Smart Water System*, efisiensi penggunaan lampu di gedung kampus, kegiatan-kegiatan yang membahas ensiklik “Laudato Si”, serta materi perkuliahan yang berkaitan dengan ensiklik “Laudato Si”. Responden pada umumnya (95,2%) juga telah mengupayakan “pertobatan ekologis” dalam kehidupannya sehari-hari.

## KESIMPULAN

Fenomena bencana alam yang terjadi di Indonesia dan berbagai negara di dunia merupakan salah satu bukti bahwa ketidakperdulian manusia terhadap kelestarian lingkungan berdampak pada keberlangsungan hidupnya sendiri. Penanganan teknis terhadap isu tersebut tidaklah cukup apabila tidak disertai pula dengan penanaman spiritualitas ekologis melalui ajaran agama. Agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghuchu, serta Agama Asli mengajarkan kepada umatnya akan identitasnya sebagai ciptaan Tuhan serta peran yang mesti diembannya untuk merawat serta menjaga kelestarian alam ciptaan. Salah satu dokumen spiritual yang menjadi dasar dari sikap merawat lingkungan hidup ialah ensiklik “Laudato Si” yang ditulis oleh Paus Fransiskus, pemimpin agama Katolik sedunia saat ini. Dalam ensiklik tersebut, Paus Fransiskus mengajarkan kepada umatnya serta umat manusia pada umumnya untuk menghayati pertobatan ekologis, yaitu menjadikan perjumpaan dengan Yang Ilahi berdampak terhadap sikap umat manusia terhadap sesama ciptaan, termasuk di dalamnya alam semesta. Berlandaskan semangat “Laudato Si” tersebut, Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi salah satu universitas yang ingin menjadi “Universitas Laudato Si”. Melalui kebijakan UAJY serta aktivitas mahasiswa, semakin mengarahkan dan mewujudkan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi “Universitas Laudato Si”

## BIBLIOGRAFI

- Alauddin, Muhammad A., Putri, Addin K., Abdurrahim, Ali Y., Pribandono, Alif A., Andriano, Luciano D., Kurniawati, Dwi, & Masruroh, Binti. (2021). Ecological damage and individualistic behavior: A study on the urban crisis in Surakarta City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012129>
- Annur, Cindy Mutia. (2022). *Sebanyak 3 . 318 Bencana Alam Terjadi di Indonesia sampai Awal Desember 2022*.

- Arroisi, Jarman, Badi, Syamsul, Perdana, Martin Putra, & Mafaza, Ahmad Tauhid. (2018). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(December), 138–155. <https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1739>
- Crockett, Daniel. (2014). Nature Connection Will Be the Next Big Human Trend.
- Encep, Anwar, Hamdani, & Febriani, Nur Afiyah. (2021). Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan Berbagai Agama. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26465>
- Fransiskus, Paus. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si’. In Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.
- Hammack, Laurence. (n.d.). Judge orders tree-sitters down after more than 2 years.
- Hudha, Atok Miftachul, & Rahardjanto, Abdulkadir. (2018). Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya) (Vol. 1). UMMPress.
- Kotan, Daniel Boli. (2015). Ajaran Paus Fransiskus, “Laudato Si”; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama.
- Ollinaho, Ossi I. (2022). What is ‘business as usual’? Towards a theory of cumulative sociomaterial change. *Globalizations*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/14747731.2022.2142013>
- Rachma, Lupita. (2019). Evaluasi Kenyamanan Termal dan Kecukupan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Industri PT Krakatau Steel, Kota Cilegon.
- Sponsel, Leslie E. (2014). Spiritual Ecology BT - Encyclopedia of Psychology and Religion (David A. Leeming, Ed.). [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6086-2\\_9295](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6086-2_9295)
- Suliantoro, Bernadus Wibowo. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Beji dalam Pemanfaatan Hutan Wonosadi. *RESPONS*, 19(01), 57–77.
- Watra, I. Wayan. (2020). Agama-agama Dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama).
- White, Lynn. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>

---

**Copyright holder:**

Roberto Reno (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

